

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asumsi seseorang tentang filsafat sangatlah ekstrim, sehingga memunculkan sebuah pemikiran yang ekstrim pula. Secara populer dapat diketahui bahwa berfilsafat itu adalah proses berfikir, memecahkan sesuatu masalah, mencari jawaban tentang sesuatu dengan jalan berfikir.¹ Sehingga saat seseorang itu berfilsafat maka ialah berfikir untuk mencari sebuah kebenaran². Tidak semua orang dapat berfilsafat³, karena selain mencari kebenaran seseorang harus berfikir secara sistematis⁴, radikal⁵ dan mengenai keseluruhan.⁶

Seseorang yang ahli filsafat disebut dengan filosof, filosof merupakan orang pandai serta memiliki pandangan menyeluruh yakni memperhitungkan segala pandangan yang mungkin tidak akan puas dengan sekali pengalaman. Selain itu seorang filosof juga sering membuat sebuah keputusan yang berisi kritikan bijak. Dalam dunia pendidikan seseorang yang mencari kebenaran tentang pendidikan disebut filosof pendidikan. Filosof pendidikan berusaha mencari kebenaran yang

¹ Achmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif, 1962), 14.

² Istilah mencari kebenaran dalam hal ini jangan diartikan "mencari sesuatu yang belum ada", dalam Islam kebenaran itu telah ada: jadi mencari disini lebih tepat diartikan berusaha mendapatkan sebuah kebenaran yang ada. Hasil pemikiran ialah pengertian: jadi hasil berfilsafat ialah pengertian akan kebenaran, mengahayati kebenaran tersebut.

³ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 15.

⁴ Sistematis artinya secara teratur menurut metode ilmiah yang tertentu.

⁵ Radikal artinya konsekuen sampai keakar-akarnya persoalan, dengan pembuktian pembuktian yang masuk akal dan dapat dipertanggung jawabkan.

⁶ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 14.

sejati serta mencari masalah yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu melalui konsep- konsep pendidikan dan menggunakan filsafat dalam bidang pendidikan.⁷

Alur pendidikan pada zaman sekarang ini didapat dari sebuah pemikiran seseorang yang ditentukan oleh keadaan pendidikan itu sendiri. Muhammad Noer Syam berpendapat dalam buku "*Filsafat Pendidikan*", yang mengemukakan bahwa hubungan pendidikan dengan masyarakat menampakkan hubungan korelasi positif.⁸

Pendidikan memiliki sebuah peran yang dipaparkan dalam konsep dasar manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia telah dilengkapi berbagai potensi yang dapat dikembangkan dalam rangka kekhalfahannya. Menurut Syaibani, dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* terjemahan Hasan Langgulung, Al- Quran memiliki sebuah pandangan terhadap manusia yaitu pandangan yang sangat menyeluruh, terpadu, dan seimbang.⁹

Tabiat keingintahuan manusia merupakan sebuah tabiat yang hakiki dengan didorong oleh anugerah tertinggi dari Maha Pencipta kepada manusia yaitu "*akal pikiran*", dengan mempunyai akal pikiran manusia ditunjuk Allah menjadi khalifah di bumi. Secara historis¹⁰, legenda pengajaran Tuhan terhadap Adam A.S tentang pengetahuan yaitu nama- nama benda dan makhluk itu semua

⁷Omar Muhammad Al Taurny al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al Tarbiyah Al- Islamiyyah*). (Jakarta:PT Bulan Bintang,1979), 30-31.

⁸Noer Syam, *Filsafat Pendidikan Dasar & Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1986), 348.

⁹Omar Muhammad Al Taurny al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al Tarbiyah Al- Islamiyyah*), 40-41.

¹⁰ Abdul Fatah Jalal, "*Azaz- azaz Pendidikan Islam*" (Bandung: DIPONOGORO, 1977), 42.

memperkuat keyakinan penulis bahwa manusia pada awal penciptaannya tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Akal pikiran manusia berkembang setelah manusia memperoleh pengetahuan dari Tuhan fase pertama adalah fase pemberitahuan yang pada mulanya manusia (nabi Adam A.S), diberi tahu oleh Allah bahwa benda yang didepannya adalah pohon, yang beterbangan itu adalah burung, yang ada dibawah itu tanah, dan sebagainya. Kemudian setelah Tuhan menjelaskan semua itu, barulah manusia memiliki sebuah pengetahuan. Dari generasi ke generasi, pengetahuan yang diajarkan itu diturunkan sampai kegenerasi sekarang, dan bahkan akan diwariskan kegenerasi mendatang. Fase kedua adalah pengalaman, pengalaman manusia terjadi disaat manusia melakukan sebuah percobaan dan hasil dari manusia melakukan sesuatu. Jadi penulis menyimpulkan bahwa manusia memperoleh pengetahuan itu melalui dua fase yakni fase pemberitahuan dan fase pengalaman. Dan selanjutnya inilah yang dinamakan dengan sistem pengetahuan manusia.

Manusia memiliki sebuah keutamaan, kelebihan, kemuliaan, serta kedudukan yang sangat tinggi didalam dirinya, itu semua berguna untuk menggali potensi-potensi yang ada didalam dirinya. Pada dasarnya manusia memiliki banyak potensi-potensi yang ada didalam diri manusia dan tercantum dalam firman Allah yakni Al- Quran antara lain:¹¹

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010, cet- 8), 7-12.

1. Manusia sebagai khalifah Allah SWT dimuka bumi, kedudukan manusia adalah wakil Tuhan. Maksud dari pernyataan diatas adalah Allah SWT berkehendak untuk menciptakan khalifah- Nya (manusia) dibumi dengan tugas memakmurkan alam dan mengembangkan amanat risalah serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatanm kebaikan, dan kebenaran. Allah memberikan tugas sebagai khalifah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia (khalifah). Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 30 :¹²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dengan demikian, manusia itu ditugaskan sebagai khalifah Allah di bumi, beberapa tugas manusia sebagai khalifah dibumi antara lain mengelola apa yang ada didalamnya dengan saling tolong menolong antar sesama

¹² Departemen Agama, *Al- Quran dan Terjemahan Al- Baqarah:2 ayat 30, 6.*

manusia. Selanjutnya tugas manusia adalah menjadi poros khilafah, penggunaan akal, berfikir untuk masalah pendidikan.

2. Potensi manusia yang unggul. Maksud dari pernyataan ini adalah manusia diberi sebuah kelebihan oleh Allah, berupa sifat- sifat Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. Al- Hija ayat 29 dan:¹³

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud¹⁴

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan dan bertanggung jawab. Diantaranya kesempurnaan penciptaan manusia adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal oleh Allah SWT untuk berpikir, sesuai dengan perintah Allah SWT, dengan pertimbangan akal, manusia diharapkan dapat menentukan pilihannya termasuk kebebasan dalam beriman, sesuai dengan QS. Al- Kahfi ayat 29 :¹⁵

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ؕ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّآ
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ؕ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا

¹³ Departemen Agama, *Al- Quran dan Terjemahan Al- Hija*:15: 29, 357.

¹⁴ Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

¹⁵ Departemen Agama, *Al- Quran dan Terjemahan Al- Kahfi* 18: 29, 406.

بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا



Artinya: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Dari potensi yang terdapat dalam diri manusia sesuai dengan penjelasan diatas, bisa dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam. Yang memiliki sebuah benang merah bahwa melalui proses pendidikan Islam, manusia dapat mengaktualisasi potensi- potensi tersebut agar dapat mencapai derajat yang tinggi.

Membaca tentang keadaan pendidikan sekarang, pendidikan Islam merupakan salah satu pendidikan yang memiliki sebuah tujuan yang ideal untuk menghantarkan manusia untuk mencapai keseimbangan yang pribadi yang secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia.¹⁶

Pendidikan Islam merupakan sebuah faktor penting untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupannya, karena pendidikan Islam merupakan suatu proses

¹⁶ M. Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner", (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11.

penyiapan generasi muda dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa.¹⁸ Penjelasan diatas, menjelaskan bahwa pendidikan Islam menimbulkan dampak yang sangat substansial terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, juga berdampak terhadap peradaban Islam keseluruhan.

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam, penulis khususkan dalam sebuah disiplin ilmu, yaitu dengan menjelaskan cakupan pembahasan tentang pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan universal tentang pendidikan. Dengan dilatarbelakangi dengan agama Islam sehingga menuntut untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Filsafat pendidikan Islam merupakan sebuah awal dalam mengawali proses pendidikan Islam, yaitu dengan menjadi tulang punggung bagian-bagian yang lain dalam pendidikan dan bergantung pada segi-segi tujuan, kurikulum, metode mengajar, penilaian, dan lain- lain.

Menurut Hasan Langgulung perlu adanya pembinaan untuk filsafat pendidikan Islam yang baik, karena dengan demikian merupakan sebuah langkah awal untuk perbaikan pendidikan.¹⁹

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT Grafindo Persada,1996), 27.

¹⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta pendidikam Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 27.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Asas- asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al- Husnah,1988), 37.

Disepanjang sejarah peradaban manusia baik yang telah tercatat didalam lembaran-lembaran sejarah maupun peradaban modern yang masih manusia eksis didalamnya seperti sekarang ini. Tentunya terdapat beberapa factor yang menyebabkan mereka bisa membangun peradaban-peradaban tersebut, sehingga mereka bisa bertahan berpuluh, beratus atau bahkan beribu tahun lamanya. Dan salah satu factor tersebut ialah ilmu pengetahuan. Dengan ilmu itulah manusia telah berhasil membangun banyak peradaban besar. Semakin banyak ilmu dan pemikir yang dikuasai dan dimilikinya maka semakin lama mereka bisa mempertahankan eksistensi peradaban yang mereka bangun. Telah banyak tercatat dalam sejarah beberapa tokoh besar dalam pemikiran ilmu. Dari masa Yunani kuno sampai masa-masa Islam. Di Indonesia sendiri telah banyak terlahir para pemikir ilmu terutama para pemikir Islam yang telah banyak menyumbangkan gagasan-gagasannya dalam upaya membangun peradaban ilmu di Indonesia. Hasan Langgulung menjelaskan dengan mengembangkan pendidikan Islam, upaya Islamisasi ilmu pendidikan dapat memberi corak warna dan kontribusi sistem pendidikan yang sedang berkembang pada zaman sekarang.²⁰ Beliau menggunakan tiga pendekatan dalam merumuskan pendidikan Islam, yang pertama pendidikan sebagai pengembangan potensi, kedua pendidikan

²⁰ *Ibid.*, 33.

sebagai pewarisan budaya, dan ketiga pendidikan sebagai interaksi antara potensi dan budaya.²¹

Filsafat pendidikan merupakan filsafat dalam pendidikan. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan. Jadi dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam seharusnya diarahkan sebaik mungkin, sehingga pendidikan Islam bisa berakulturasi dengan budaya barat dengan mengfilter budaya yang baik- baik (sesuai dengan budaya Indonesia), dan yang pastinya tetap pendidikan Islam masih sesuai dengan idealitasnya yakni berpacu pada Al Quran dan Al Hadis.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis menentukan judul “**KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**” dalam skripsi ini. dengan harapan adanya tulisan ini, penulis bisa memberikan sebuah sumbangsi pemikiran mengenai filsafat pendidikan Islam yakni merelevansikannya dengan pendidikan Islam. Sehingga pendidikan Islam tetap menjadi pendidikan yang paling utama dan mampu mengikuti arus globalisasi yang sangat cepat mengalami perubahan peradaban.

²¹ Hasan Langgulung , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*(Jakarta, Al Husnah, 1988), 64.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas penulis mempunyai beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana konsep filsafat pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Hasan Langgulung dengan pendidikan Islam di masa kini ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah penulis merumuskan dua masalah yang terdapat pada skripsi ini, penulis memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuannya adalah:

1. Tujuan Pembahasan

Setiap sesuatu yang dilakukan dalam bentuk apapun pasti memiliki sebuah tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Penulis ingin mengetahui bagaimana konsep filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung.
- b. Upaya penulis untuk merelevansikan pemikiran Hasan Langgulung tentang filsafat pendidikan Islam dengan pendidikan Islam masa kini.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoritis:

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam terutama berkaitan dengan pemikiran Hasan Langgulung .
 - b. Mengkaji pemikiran Hasan Langgulung dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam.
 - c. Kegunaan selanjutnya adalah sebagai follow up dari pemikiran Hasan Langgulung tentang filsafat pendidikan Islam
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait gagasan-gagasan Hasan Langgulung.
 - b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan. Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk

melakukan hal yang serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.²² Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan. Berikut penjelasan definisi operasionalnya:

1. Konsep : Rancangan dari peristiwa konkrit.²³
2. Filsafat : filsafat dapat ditinjau dari dua segi, yakni: segi semantic: kata filsafat berasal dari bahasa Arab “Falsafah” yang berasal dari bahasa Yunani “filoshopia” yang berarti philos artinya cinta, suka, dan sophia artinya pengetahuan, hikmah, jadi *philoshopia* berarti cinta pada kebijaksanaan, kearifan, atau cinta kepada kebenaran.²⁴
3. Pendidikan Islam: Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.²⁵
4. Perspektif : Pengharapan, peninjauan, tinjauan, pandangan luas²⁶
5. Hasan Langgulung: seseorang pemikir Muslim Asia Tenggara yang banyak mencurahkan perhatiannya pada Islamisasi Ilmu Pengetahuan , terutama

²² Suryadi suryabrata, *Metodologi penelitian I*, (Jakarta: raja grafindo persada, 1988), 76.

²³ Bambang Marhjanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini* (Surabaya: Terbit Terang, 2010), 187.

²⁴ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media, 2005), 1.

²⁵ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), 26.

²⁶ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2010), 486.

pada bidang pendidikan dan Psikologi. Beliau berupaya untuk memadukan pemikiran pemikiran barat modern dengan pemikiran Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, guna menghindari keluasan pembahasan, penulis hanya mengkaji beberapa poin pemikiran filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung. Dalam penjelasannya penulis mengkaji beberapa permasalahan komponen pendidikan seperti asas- asas dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam.

F. Metodologi Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.²⁷ Oleh karena itu, di sini akan dipaparkan mengenai:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa,

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cetakan ke-5, 24.

aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok²⁸.

Penelitian kualitatif, mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau bisa disebut sebagai *library reseach* (penelitian kepustakaan). Iskandar menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik²⁹ atau fenomenologi³⁰. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.³¹ Lebih jauh Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah untuk meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Pendekatan Penelitian, penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis³², yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

²⁹ Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2010), 14.

³⁰ Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Lihat Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 9.

³¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 187-188.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 6.

2. Sumber Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan *library resech*. Sesuai dengan sifatnya, maka *library resech* ini adalah penjelajahan masalah untuk mendapatkan uraian pokok problem yang akan dibahas dan juga implikasi-implikasinya yang berkaitan langsung dengan penulisan ini serta pandangan para ahli yang telah menyelami masalah tersebut.

a. Sumber Primer

Adalah sebuah sumber data yang pokok, asli yakni ditulis sendiri oleh Hasan Langgulung. Sumber primer Hasan Langguung meliputi:

- 1) Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1988.
- 2) Omar Muhammad Al Taurny al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al Tarbiyah Al-Islamiyyah*). Jakarta:PT Bulan Bintang,1979
- 3) Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban*, Jakarta: Pustaka al-Husnah, 1985.
- 4) Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, Jakarta: Pustaka Al Husnah,1988.
- 5) Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*”, Jakarta Pustaka Al Husna, 1991.

- 6) Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: (Suatu analisa, psikologi, falsafah, dan pendidikan)*, Jakarta: Pustaka Al-Husnah, 1995.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sebuah data pendukung dari data primer.

Berikut adalah sumber pendukung dari sumber primer diatas diantaranya:

- 1) Abuddi Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media, 2005.
- 2) Achmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, Bandung: Alma’arif, 1962.
- 3) Noer Syam, *Filsafat Pendidikan Dasar & Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986,
- 4) M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- 5) Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- 6) Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Kencana Media Group, 2008.
- 7) Abdul Fatah Jalal, *Azaz- azaz Pendidikan Islam*, Bandung: Diponogoro, 1977

- 8) Ismail Raji al Faruqy, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terjem Anas mahyuddin, Pustaka Bandung, 1982.
- 9) Ismail Raji al Faruqy, *Islam dan Kebudayaan*, Bandung: Mizan 1982.
- 10) Abdul Fatah Jalal, *Azaz- azaz Pendidikan Islam*, Bandung: DIPONOGORO, 1977
- 11) Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan, Memahami Makna dan Perspektif beberapa Teori*, Jakarta: Galia, 1996.
- 12) Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem, dan Metode*, Jogjakarta: Penerbit FIP-IKIP, 1987.
- 13) Muhaimin, *Pemikir Pendidikan Islam*, Bandung, Triganda Karya, 1993.
- 14) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- 15) Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- 16) Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 2008.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-interpretatif, yaitu dengan memberi gambaran utuh dan sistematis dalam mengungkap pemikiran Hasan Langgulung tentang Filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif

dengan teknik penulisan deskriptif.³³ Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, jadi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menganalisa data-data yang ada, diantaranya;

- a. Metode Interpretasi, yaitu menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa yang yang dimaksudkan tokoh secara khas.³⁴
- b. Metode deduktif, yaitu cara berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak pada pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.³⁵ dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail tentang filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung.
- c. Metode induktif, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan bersifat umum.³⁶ metode induktif digunakan untuk memperoleh

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

³⁴ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 69.

³⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cetakan ke-5, 24.

³⁶ *Ibid.*, 21.

gambaran yang utuh terhadap filsafat pendidikan Islam Hasan perspektif Hasan Langgulung.

- d. Metode Deskripsi, yaitu peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep buku.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Definisi Operasional
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Pembahasan

BAB II : FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI INDUK ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Filsafat Pendidikan Islam

- 1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam
- 2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam
- 3. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam
- 4. Metode Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam.

B. Tiga Masalah Utama Filsafat Pendidikan Islam

- 1. Epistemologi
- 2. Ontologi
- 3. Aksiologi

³⁷ Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 71.

C. Perbedaan Filsafat Pendidikan Islam dan Ilmu Pendidikan Islam

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam
2. Kurikulum Pendidikan Islam
3. Metode Pendidikan Islam
4. Evaluasi Pendidikan Islam

BAB III : KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

A. Biografi Hasan Laggulung

1. Biografi dan Riwayat Pendidikan
2. Riwayat Pekerjaan
3. Karya- karya
4. Corak Pemikiran

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Filsafat Pendidikan Islam
2. Pengertian Pendidikan Islam
3. Asas- asas dan Tujuan Pendidikan Islam
4. Metode Pendidikan Islam
5. Kurikulum Pendidikan Islam
6. Evaluasi Pendidikan Islam
7. Pendekatan Dalam Pendidikan Islam

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG

A. Konsep Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengembangan Potensi.
2. Pewarisan Budaya
3. Interaksi Potensi dan Budaya

B. Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung dengan Pendidikan Islam.

1. Asas- Asas Pendidikan Islam
2. Kurikulum Pendidikan Islam
3. Lembaga Pendidikan Islam

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran-Saran